

PENDEKATAN ANTROPOLOGIS DALAM METODE STUDI ISLAM

Bayu Bambang Nurfaui¹, Yunia Aspiani², Nurmalasari³, Yuliana Fahira⁴, Ida Dalilah⁵,
Lia Andayani⁶

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Subang

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Anak Usia Dini

Email : ¹bayubambangnurfaui@uinsgd.ac.id, ²aspianiyunia1@gmail.com,
³maudysyauqie@gmail.com, ⁴yulianafahira111@gmail.com, ⁵dalilahida09@gmail.com,
⁶liaandayani223@gmail.com,

Abstrak

Teori ini membahas relevansi dan aplikasi pendekatan antropologis dalam studi Islam. Pendekatan ini menawarkan cara yang unik untuk memahami agama Islam tidak hanya sebagai seperangkat doktrin teologis atau teks-teks suci, tetapi juga sebagai praktik budaya yang hidup dan dinamis yang dihayati oleh umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan metode etnografi dan observasi partisipan, antropologi memungkinkan para peneliti untuk memahami bagaimana umat Muslim di berbagai belahan dunia menginterpretasikan, mengamalkan, dan memaknai agama mereka dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang berbeda. Artikel ini juga membahas bagaimana pendekatan antropologis dapat membantu mengatasi generalisasi yang berlebihan dan stereotip tentang Islam, serta mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi dan diversitas dalam praktik keagamaan umat Muslim. Selain itu, artikel ini mengkaji integrasi pendekatan antropologis dengan disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, sejarah, dan studi hukum, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam. Akhirnya, artikel ini menyoroti relevansi kontemporer pendekatan antropologis dalam mengatasi tantangan yang dihadapi umat Muslim, seperti ekstremisme, radikalisme, dan Islamofobia. (Bowen, 2012; Marranci, 2008)

Kata kunci: Antropologi islam, studi agama, etnografi, praktik keagamaan, diversitas, budaya, masyarakat muslim.

Abstract

This theory discusses the relevance and application of the anthropological approach in Islamic studies. This approach offers a unique way to understand Islam not only as a set of theological doctrines or sacred texts but also as a living and dynamic cultural practice experienced by Muslims in their daily lives. Through the use of ethnographic methods and participant observation, anthropology enables researchers to understand how Muslims in different parts of the world interpret, practice, and make meaning of their religion in diverse social, cultural, and political contexts. This article also discusses how the anthropological approach can help overcome excessive generalizations and stereotypes about Islam and promote a deeper understanding of the variations and diversity in Muslim religious practices. Additionally, this article examines the integration of the anthropological approach with other disciplines, such as sociology, history, and legal studies, to provide a more comprehensive understanding of Islam. Finally, this article highlights the contemporary relevance of the anthropological approach in addressing the

challenges faced by Muslims, such as extremism, radicalism, and Islamophobia. (Bowen, 2012; Marranci, 2008)

Keywords: *Islamic anthropology, religious studies, ethnography, religious practices, diversity, culture, Muslim society.*

PENDAHULUAN

Studi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu telah mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Awalnya, studi ini lebih terfokus pada pendekatan teologis dan tekstual, yang menekankan pada pemahaman doktrin dan interpretasi teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis (Esposito, 2010). Namun, pendekatan ini seringkali kurang memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan historis dari praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Muslim di berbagai belahan dunia. Akibatnya, pemahaman tentang Islam menjadi terbatas dan kurang kontekstual.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan antropologis telah muncul sebagai alternatif yang menjanjikan dalam studi Islam. Antropologi, sebagai studi tentang manusia, masyarakat, dan budaya, menawarkan alat analisis yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana agama dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umatnya (Geertz, 1973). Dengan demikian, pendekatan antropologis memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang kompleksitas Islam sebagai agama yang hidup dan dinamis.

Pendekatan antropologis dalam studi Islam berfokus pada pemahaman tentang bagaimana umat Muslim menginterpretasikan dan mengamalkan ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini melibatkan pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan, wawancara mendalam dengan individu-individu dalam masyarakat, serta analisis etnografi yang mendalam (Bowen, 1993). Melalui metode-metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya lokal, bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku sosial, dan bagaimana identitas keagamaan dibentuk dan dipertahankan dalam konteks yang berbeda.

Salah satu kontribusi utama dari pendekatan antropologis adalah kemampuannya untuk mengungkap keberagaman dalam praktik keagamaan di kalangan umat Muslim. Studi-studi antropologis telah menunjukkan bahwa Islam tidak hanya dipahami dan dipraktikkan secara berbeda di berbagai wilayah geografis, tetapi juga di dalam komunitas yang sama (Hefner, 2000). Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti etnisitas, kelas sosial, gender, dan tingkat pendidikan. Dengan demikian, pendekatan antropologis membantu kita untuk menghindari pandangan yang homogen dan stereotipikal tentang Islam, serta untuk menghargai kompleksitas dan nuansa dalam praktik keagamaan. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang pendekatan antropologis dalam studi Islam.

Dengan memahami pendekatan antropologis dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang Islam sebagai agama yang hidup dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau kajian pustaka, yang memungkinkan penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan perkembangan studi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, interpretasi, dan dinamika sosial-budaya yang melatarbelakangi fenomena keilmuan Islam secara holistik dan kontekstual. Ciri utama dari penelitian ini adalah penekanan pada pemahaman mendalam terhadap teks, konteks, dan praktik intelektual dalam tradisi Islam, yang dilakukan melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, seperti kitab klasik, karya akademik kontemporer, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengombinasikan beberapa teknik analisis kualitatif yang lazim digunakan dalam kajian kepustakaan, seperti analisis isi (*content analysis*), analisis wacana (*discourse analysis*), dan pendekatan historis-fenomenologis. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan dimensi antropologis dan sosiologis dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari studi-studi lapangan sebelumnya, termasuk catatan wawancara mendalam dan hasil analisis etnografi yang tersedia dalam literatur. Wawancara mendalam, misalnya, digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi para tokoh pemikir Islam yang terekam dalam karya-karya mereka, sementara analisis etnografi membantu menyusun deskripsi mendalam tentang praktik keilmuan, budaya pesantren, dan dinamika pendidikan Islam dalam konteks sosio-kultural tertentu.

Meskipun bersifat kualitatif, penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk menyertakan data kuantitatif sebagai pelengkap, misalnya dengan mengutip hasil survei atau statistik pendidikan yang relevan dari studi-studi terdahulu. Namun, penekanan utama tetap pada pendekatan kualitatif yang sesuai dengan karakteristik studi Islam sebagai bidang yang kaya dengan nuansa interpretatif, historis, dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif, kritis, dan kontekstual mengenai perkembangan studi Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, tanpa mengabaikan kedalaman analisis dan ketajaman argumentasi yang menjadi ciri khas penelitian berbasis kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam

Pendekatan antropologis dalam studi Islam memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang bagaimana agama Islam dipraktikkan, diinterpretasikan, dan dihayati dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Pendekatan ini menggeser fokus dari sekadar kajian

tekstual dan normatif menuju pemahaman terhadap Islam sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup dan dinamis. Melalui lensa antropologi, Islam dipelajari bukan hanya sebagai sistem doktrin, tetapi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari umat Muslim, di mana praktik, makna, dan identitas keagamaan terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan.

Hasil penelitian dengan pendekatan ini menunjukkan variasi yang luas dalam praktik keagamaan Islam, yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan lokal. Hal ini muncul karena interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang unik (Nakamura, 2023). Sebagai contoh, studi tentang perayaan Maulid Nabi di berbagai daerah di Indonesia mengungkapkan variasi bentuk perayaan, seperti penggunaan gamelan, tarian tradisional, atau pembacaan syair-syair lokal. Selain itu, interpretasi terhadap teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) juga tidak tunggal, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan politik penafsir. Pendekatan antropologis membantu memahami bagaimana teks-teks tersebut digunakan untuk membenarkan atau menentang praktik sosial-politik tertentu, seperti terlihat dalam penelitian tentang interpretasi ayat-ayat mengenai peran perempuan (Subchi & Wahyudi, 2024).

Identitas keagamaan dalam pendekatan ini dipandang sebagai sesuatu yang cair dan terus dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Individu atau kelompok menggunakan agama sebagai sumber identitas dan solidaritas, sambil menyesuaikannya dengan perubahan sosial (Tungkagi, 2022). Ritual dan simbol keagamaan, seperti ziarah kubur, dipahami memiliki makna mendalam yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial, menyampaikan nilai moral, atau mengatasi krisis kehidupan, di mana maknanya dapat berubah seiring waktu dan konteks (Ismail, 2022). Pendekatan ini juga mengakui bahwa agama dapat menjadi arena konflik dan perebutan kekuasaan, di mana perbedaan interpretasi atau kepentingan keagamaan dapat memicu ketegangan (Taufani, 2023). Di sisi lain, Islam juga menunjukkan daya adaptasinya terhadap perubahan sosial seperti modernisasi dan globalisasi, yang tercermin dalam inovasi praktik keagamaan seperti penggunaan teknologi digital (Hooker, 2022). Akhirnya, pendekatan ini menyoroti keterhubungan lokal dan global dalam Islam, di mana ide dan praktik keagamaan menyebar melintasi batas negara namun tetap berinteraksi dengan konteks lokal (Nakamura, 2023). Secara keseluruhan, pendekatan antropologis memberikan pemahaman yang lebih kaya, mendalam, dan kontekstual tentang kehidupan beragama umat Muslim.

Tujuan dan Fungsi Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam

Pendekatan antropologis dalam studi Islam bertujuan untuk memahami Islam sebagai fenomena budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, bukan sekadar sebagai doktrin normatif, melainkan sebagai praktik sosial, simbol, dan nilai yang dihayati sehari-hari (Nakamura, 2023). Tujuan utamanya mencakup: memahami variasi praktik keagamaan dalam berbagai konteks budaya; menganalisis makna simbol dan ritual dalam kehidupan sosial umat Muslim; mengungkap hubungan timbal balik antara agama Islam dan budaya lokal yang melahirkan ekspresi keagamaan yang unik; serta memahami agama dari perspektif pelaku

(*emic perspective*) untuk menangkap bagaimana umat Muslim sendiri memaknai dan menghayati keyakinannya (Alatas, 2025).

Fungsi pendekatan ini bersifat strategis dalam pengembangan studi Islam. Pertama, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik dengan memandang Islam sebagai fenomena budaya yang utuh. Kedua, ia menghindarkan kita dari generalisasi berlebihan tentang Islam dan umat Muslim dengan mengakui kompleksitas dan variasi dalam praktik keagamaan. Ketiga, dengan memahami keragaman ekspresi keislaman di berbagai budaya, pendekatan ini dapat meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Keempat, pendekatan antropologis menyediakan wawasan berharga untuk memecahkan masalah sosial yang berkaitan dengan agama, seperti konflik antarkelompok atau diskriminasi terhadap minoritas Muslim (Wildan & Amiruddin, 2017). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dimensi aplikatif yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam

Pendekatan antropologis menawarkan beberapa kelebihan signifikan dalam studi Islam. Pertama, pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamatan langsung dan partisipasi, sehingga memberikan wawasan kontekstual tentang makna dan fungsi agama (Nakamura, 2023). Kedua, pendekatan ini menghargai variasi dan pluralitas dengan mengakui bahwa tidak ada satu cara tunggal menjadi Muslim, sehingga membantu menghindari generalisasi dan stereotip. Ketiga, penekanan pada konteks sosial-budaya memungkinkan analisis yang mempertimbangkan faktor sejarah, ekonomi, politik, dan struktur sosial yang membentuk praktik keagamaan. Keempat, kemampuan pendekatan ini untuk mengungkap makna simbolik di balik ritual memberikan wawasan tentang nilai, keyakinan, dan identitas yang mendasari kehidupan beragama.

Namun, pendekatan antropologis juga memiliki keterbatasan. Kritik utama adalah potensi relativisme budaya yang berlebihan, di mana peneliti mungkin enggan mengkritik praktik tertentu karena khawatir dianggap tidak menghormati budaya lain, sehingga menghalangi analisis kritis terhadap praktik yang mungkin bersifat merugikan. Keterbatasan kedua adalah kecenderungan untuk kurang memperhatikan kajian teks dan doktrin, padahal pemahaman komprehensif tentang Islam memerlukan pertimbangan terhadap kedua aspek tersebut. Ketiga, meskipun menghargai variasi, terdapat potensi membuat generalisasi yang tidak akurat tentang kelompok Muslim tertentu jika penelitian tidak dilakukan dengan cermat. Keempat, subjektivitas peneliti dapat memengaruhi interpretasi data, dan kehadiran peneliti di lapangan pun dapat mengubah perilaku subjek penelitian (Nakamura, 2023). Oleh karena itu, diperlukan reflektivitas dan kehati-hatian metodologis dalam penerapannya.

Integrasi Pendekatan Antropologis dengan Pendekatan Lain dalam Studi Islam

Pendekatan antropologis tidak berdiri sendiri, melainkan dapat diintegrasikan dengan berbagai pendekatan lain untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif tentang Islam (*Jurnal Lektur Keagamaan*, 2024). Integrasi dengan sosiologi, misalnya, memungkinkan pemahaman holistik tentang bagaimana struktur sosial dan proses kelompok berinteraksi dengan budaya dan praktik keagamaan, seperti dalam studi interaksi norma agama dengan kelas sosial (Ridwan, 2025). Integrasi dengan sejarah penting untuk melacak perkembangan dan adaptasi tradisi Islam dari waktu ke waktu, seperti penelitian perubahan ritual Idul Fitri dalam konteks sosial-politik berbeda (Geertz, 1982).

Integrasi dengan studi hukum Islam melalui antropologi hukum memungkinkan analisis tentang penerapan dan interpretasi hukum Islam dalam konteks lokal, termasuk interaksi masyarakat dengan sistem hukum formal dan informal, sebagaimana terlihat dalam penanganan kasus perceraian di pengadilan agama Indonesia (Bowen, 2003). Pendekatan fenomenologi yang diintegrasikan dengan antropologi membantu memahami pengalaman subjektif individu dalam beragama, seperti yang terungkap dalam wawancara mendalam tentang pengalaman spiritual (Mustaki, n.d.). Sementara itu, hermeneutika memberikan alat untuk menganalisis interpretasi teks keagamaan dalam konteks sosial-budaya yang berbeda, misalnya dalam penafsiran ayat-ayat tentang jihad (Kurdi dkk., 2010).

Pendekatan gender yang diintegrasikan dengan antropologi menyoroti bagaimana pengalaman dan praktik keagamaan dibentuk oleh norma gender, seperti dalam penelitian partisipasi perempuan dalam pengajian (Mulia, 2006). Terakhir, pendekatan multidisipliner yang menggabungkan antropologi dengan sosiologi, sejarah, hukum, dan studi agama menawarkan kerangka analisis yang paling komprehensif, seperti dalam studi gerakan Islam transnasional yang mencakup akar sejarah, ideologi, jaringan sosial, dan dampak lokalnya (Abdullah, 2020). Melalui integrasi ini, pendekatan antropologis dapat memperkaya dan diperkaya oleh perspektif lain, menghasilkan pemahaman yang lebih multidimensional tentang Islam.

Simpulan

Sebagai disiplin ilmu sosial yang berfokus pada manusia dan kebudayaan, antropologi mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan sosial-budayanya. Dalam studi Islam, pendekatan ini membantu kita melihat Islam sebagai fenomena budaya yang kompleks, yang melibatkan keterkaitan antara aspek sosial, sejarah, agama, dan tradisi. Melalui antropologi, keragaman dan kompleksitas kehidupan Muslim di berbagai belahan dunia dapat dipahami secara lebih utuh dan empatik (Kurniawan, 2024). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan studi Islam dengan perspektif yang kontekstual dan mendalam, tetapi juga membuka ruang dialog yang lebih inklusif dan kritis dalam memahami dinamika keberagaman umat Muslim di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nakamura, M. (2023). Mengamati Islam Indonesia 1971-2023. Yogyakarta press.
- Subchi, I., & Wahyudi, J. (Eds). (2024). Antropologi Al-Qur'an. Slamen: Deepu Blish Digital.
- Tungkagi, D. Q. A. S. (2022). Tradisi Minoritas Muslim dan Toleransi di Lingkungan Kristen : Konstruksi Identitas Muslim Kendah di Perbatasan Indonesia-Filipina. Jurnal Bimas Islam, 15(2), 237-272.
- Ismail, M. S. (2022). Yang Tersembunyi di Balik Ritual Haji. Bantul : CV. Diva Press
- Taufani, T. (2023). Aunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah : mengurai pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Konflik Internal Umat Islam. Maarif, 18(1), 1-20.
- Hooker, M. B. (2022). Indonesia Islam : Sosial dalam Islam : Studi Pemikiran Para Tokoh. Insight : Journal Of Islamic Thought and Society.
- Wildan, T., & Amiruddin. (2017). Antropologi Islam : Sebuah Telaah Rekonstruksi Konsep Antropologi dalam Kajian Islam. Jurnal An-nasyr : Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta, 4(1).
- Jurnal Lektur Keagamaan (2024). Vol. 23, No. 1. Jakarta : Puslitbang Lektur, Kementerian Agama RI.
- Ridwan, A. (2025). Teori Praktis Pierre Bourdieu untuk Kajian Antropologi dan Sosiologi Pendidikan Islam. Surabaya : UINSA Press
- Geertz, C. (1982). Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuan). Jakarta : Pustaka Jaya
- Bown, J. R. (2003). Islam, Law, and, Equality in Indonesia : an Antropology Public Reasoning. Cambridge : Cambridge University Press
- Kurdi, dkk. (2010). Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits. Yogyakarta : Sukses Offset
- Mulia, S. M. (2006) Islam & Inspirasi Kesehatan Gender. Jakarta : Kibar Press.
- Abdullah, M. A. (2020). Multidisipliner, Interdisiplin, & Transdisiplin : Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer. Sukaharjo : Ib Pustaka
- Kurniawan, Galih. "pendekatan antropologi dalam studi islam: mengungkap sisi lain keberagaman budaya muslim". Artikel. 2024